

## Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Kulit Joblar Lakon “*Tualen Caru*”

I NYOMAN SUWIJA

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fak. Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

E-mail: [inyoman.suwija63@gmail.com](mailto:inyoman.suwija63@gmail.com)

Pendidikan karakter yang digalakkan oleh Kemendikbud patut didukung karena akan berdampak positif dalam melahirkan sumber daya manusia yang handal yaitu memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana pertunjukan wayang kulit Bali, khususnya pertunjukan wayang kulit Joblar yang mementaskan lakon *Tualen Caru*. Berdasarkan hasil analisis, dapatlah dideskripsikan nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalamnya, meliputi (1) karakter kepedulian, (2) kereligiusan, (3) toleransi atau setia kawan, (4) kesantunan, (5) patriotik, (6) menghargai budaya sendiri, (7) sopan santun dan hidup bersih, (8) niat membina, (9) cinta ilmu, (10) menghargai karya dan prestasi orang lain, dan (11) rela berkorban.

The character education encouraged by the Ministry of National Education should be supported as it will positively contribute to the creation of reliable human resources, whose intellectuality and morality are balanced. Therefore, it is essential to conduct a study investigating the character education. This article is intended to reveal the values of the character building in the discourse of the leather puppet shadow play performed in Bali in general, and the Joblar leather puppet shadow play performing the theme *Tualen Caru*. Based on the result of analysis, the values of the character education which are implied in it can be described as follows (1) the character of being aware of; (2) religiousness; (3) tolerance or solidarity; (4) politeness; (5) patriotism; (6) appreciating self culture; (7) being ethic and living a clean life; (8) fostering desire; (9) loving sciences; (10) appreciating others' work an achievement; and (11) being willing to sacrifices.

**Keywords :** *Puppet dialogue, and carakter education.*

Dalam mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa, sektor pendidikan sangat penting untuk diperhatikan. Hanya melalui pendidikan yang berkualitas akan terlahir sumber daya manusia yang handal. Pengelolaan pendidikan yang ideal dilakukan pada era global ini adalah pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul, memiliki intelektualitas seimbang dengan moralitasnya. Dengan demikian pembangunan pendidikan hendaknya dijiwai oleh nilai-nilai luhur pendidikan karakter.

Salah satu penyebab rendahnya martabat bangsa dewasa ini adalah melemahnya karakter bangsa yang dimiliki warga masyarakat. Menurunnya moralitas para elit politik dan elit pemerintahan akan berakibat pada merosotnya kepercayaan rakyat. Dalam rangka membenahi negeri ini dari ancaman keterpurukan akibat ulah para pemimpin yang tidak jujur, banyak yang korup dan terlibat kasus suap, bangsa ini harus kembali ke jati diri, mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila yang sejak dahulu telah terbukti dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Mengenai aplikasi pendidikan karakter, Mendikbud menyerukan kepada para guru untuk berkenan menjadi

aktor-aktor tauladan dalam berbagai disiplin ilmu yang diampunya. Terkait dengan hal itu, maka pada sekolah-sekolah formal ada empat faktor yang perlu disempurnakan, yaitu (1) materi ajarnya, (2) metode pembelajaran, (3) tenaga gurunya, dan (4) kultur budaya sekolah.

Aplikasi Pendidikan karakter tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semuanya komit untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang menginternalisasi kebajikan dan terbiasa mewujudkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mutlak dalam membangun peradaban yang utuh dan unggul, yang didasarkan pada nilai-nilai keilmuan dan kemuliaan kepribadian.

Indriyanto (2011:24) menegaskan, pembangunan karakter merupakan hal yang sangat penting karena bersangkutan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kemajuan dan perkembangan pembangunan akan berjalan timpang jika tidak didukung oleh SDM yang berkualitas

dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu terciptanya potensi peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pada zaman dahulu, pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai ranah kehidupan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama diperoleh di lingkungan keluarga, kemudian dimatangkan di sekolah dan di masyarakat. Yang dapat diperoleh di masyarakat di antaranya melalui wacana seni pertunjukan.

Masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu setiap saat sibuk melaksanakan upacara keagamaan yang meliputi *déwa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Pelaksanaan upacara *yadnya* tersebut umumnya disertai dengan pementasan seni pertunjukan tradisi atau tari *wali* yang merupakan warisan leluhur. Salah satu pertunjukan tradisional Bali pengiring upacara keagamaan yang masih eksis hingga saat ini adalah pertunjukan wayang kulit.

Sekitar tahun 1980-an pertunjukan wayang kulit Bali sempat mengalami stagnasi, kembali ke fungsi semula sebagai pelengkap acara ritual. Namun demikian, sejak tahun 1990-an berkat adanya inovasi oleh para dalang, akhirnya wayang kulit Bali kembali berhasil merebut pasaran. Pementasan wayang kulit Cénk Blonk (dari Belayu, Marga, Tabanan) dan wayang kulit Joblar (dari Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung), sampai saat ini sangat diminati oleh masyarakat.

Wacana pertunjukan wayang kulit Joblar belum banyak diteliti. Pada disertasi penulis (2008), wacana kritik sosial pertunjukan wayang Joblar hanya menjadi bagian bahasan kecil. Oleh karena dirasakan cukup banyak ada wacana dialog yang bernuansa pendidikan karakter, hal inilah yang menjadi alasan pentingnya kajian ini dilakukan. Pemilihan lakon "*Tualen Caru*" sebagai objek penelitian karena lakon ini merupakan hasil perekaman pertama kalinya terhadap bangkitnya pementasan wayang kulit Joblar.

Memperhatikan uraian di atas sebagai sebuah latar belakang, maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah nilai-nilai dasar pendidikan karakter apa sajakah yang diwacanakan dalam pementasan wayang kulit Joblar dengan lakon *Tualen Caru*? Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai adalah untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diwacanakan dalam dialog pementasan wayang kulit Joblar lakon "*Tualen Caru*".

Guna dapat menjawab permasalahan yang ada, penelitian ini diawali dengan studi dokumen yaitu mencari kembali kaset rekaman pertunjukan wayang kulit Joblar yang mementaskan lakon *Tualen Caru*. Selanjutnya isi kaset tersebut ditranskripsi ke dalam bahasa tulis. Pada teks

hasil transkripsi itulah penulis mengangkat data dengan metode observasi, etik dan emik dengan alasan bahwa pandangan manusia tidak terlepas dari sistem sosial yang melingkupinya. Metode ini dibantu dengan teknik pencatatan. Hasil perolehan data tersebut kemudian ditabulasi dan dikoding, berikutnya dianalisis secara interpretatif dan deskriptif kualitatif (Garna, 1990:217).

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Hamad (2011:18) berpendapat bahwa secara etimologis karakter berarti watak atau tabiat. Ada yang menyamakan dengan kebiasaan, ada juga yang menghubungkan dengan keyakinan atau akhlak. Dari pengertian tersebut, karakter berkaitan dengan masalah kejiwaan. Karenanya, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan pada diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertingkah laku (dalam Suwija, 2011:69).

Pendapat Ibnu Hamad tentang pengertian karakter di atas melahirkan empat pilar nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu (1) olah pikir, (2) olah hati, (3) olah raga, dan (4) olah rasa/karsa.

1) Olah pikir, meliputi sikap: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

2) Olah hati, meliputi sikap: beriman dan bertaqwa, jujur, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

3) Olah raga, meliputi sikap: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gembira.

4) Olah rasa/karsa, meliputi sikap: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Sikap-sikap positif yang tersirat di dalam empat pilar pendidikan karakter inilah yang nantinya dipakai sebuah tolok ukur di dalam membedah wacana pertunjukan wayang kulit Joblar, lakon *Tualen Caru* sehingga akan dapat dipaparkan, dialog mana saja yang bernuansa pendidikan karakter.

### **Pengertian Wayang Kulit (Joblar)**

Menurut Mulyono (1978:9), kata *wayang* dalam bahasa Jawa berarti 'bayangan' dan dalam bahasa Melayu disebut *bayang-bayang*. Selanjutnya di dalam bahasa Aceh disebut *bayang*, di dalam bahasa Bugis juga disebut *bayang*, di dalam bahasa Bikol dikenal juga kata *wayang* yang berarti 'barang', yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat dengan nyata.

Sugriwa (1995:19-20) mengatakan, yang dimaksud wayang kulit adalah jenis wayang yang dibuat dari kulit sapi atau yang lainnya yang dipahat atau ditatah dan merupakan bentuk khayalan dari dewa-dewa, raksasa, binatang atau pohon-pohonan, dan lain-lain. Wayang ku-

lit yang berkembang di Jawa disebut wayang kulit Jawa dan yang berkembang di Bali disebut wayang kulit Bali. Pandji, dkk. (1979:149) mengatakan bahwa wayang kulit merupakan nama seni pertunjukan yang pelaku-pelakunya berwujud boneka-boneka dua dimensi yang dibuat dari kulit binatang yang ditatah dan diukir dan di dalam pementasannya disajikan oleh seorang pelaku yang disebut dalang.

Menurut Sujarno, dkk. (2003:49), sebagai seni pertunjukan tradisional, wayang kulit mempunyai empat fungsi utama, yakni (1) fungsi ritual, untuk mengiringi upacara keagamaan, (2) fungsi pendidikan atau tuntunan etika dan moral, (3) fungsi media komunikasi, (4) fungsi penerangan dan kritik sosial, (5) fungsi persembahan simbolis, dan (6) fungsi hiburan atau tontonan.

Memperhatikan berbagai fungsi yang dimiliki, maka pertunjukan wayang kulit selalu menarik untuk dinikmati sehingga cukup sering dijadikan bahan kajian dan objek penelitian oleh para ahli, baik peneliti dari dalam maupun dari luar negeri. Pertunjukan wayang kulit Bali merupakan seni yang *adiluhur* karena merupakan wahana untuk mengkomunikasikan berbagai masalah kehidupan, baik yang berbentuk kritikan, ejekan, sindiran, petuah, pendidikan maupun penerangan untuk mengajak para penonton semakin cerdas memahami hakikat kehidupan di dunia ini (Suwija, 2008:1).

### Pendidikan Karakter dalam Pementasan Lakon "Tualen Caru"

Pertunjukan wayang kulit Joblar yang mementaskan lakon "Tualen Caru", dari awal sampai akhir dengan durasi pertunjukan sekitar 2 jam 20 menit mewacanakan sebanyak 920 dialog tokoh. Dari sekian dialog yang dikomunikasikan lewat para tokoh pewayangan yang mendukung lakon "Tualen Caru" ada sejumlah dialog yang dapat dikategorikan mengandung nuansa pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diwacanakan di dalam dialog pertunjukan Wayang Kulit Joblar lakon *Tualen Caru* di antaranya dapat dilihat dari: (1) dialog Tualen dan Merdah, (2) dialog I Klenceng dan I Ceblong, (3) dialog I Delem dan I Sangut, (4) monolog I Sangut, (5) dialog I Joblar dan I Sangut, (6) dialog Maruti dan Tualen, dan (7) dialog Sangut dan Raksasa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan atas teks transkripsi naskah wayang kulit Joblar yang memainkan lakon "Tualen Caru", dapatlah disajikan temuan berupa pendidikan karakter seperti dipaparkan satu per satu di bawah ini.

#### 1. Nilai Karakter Kepedulian

Salah satu nilai luhur yang patut direvitalisasi dan dijadikan tuntunan dalam menata kehidupan ini adalah nilai kepedulian. Setiap warga negara hendaknya dapat menumbuhkembangkan rasa peduli terhadap berbagai hal dalam menata kehidupan ini. Nilai kepedulian ini dapat dilihat

pada dialog tokoh Merdah dan Tualen berikut.

003. Merdah : *Lipi lipi pa lipi.*  
 004. Tualén : *Lipi sing to.*  
 005. Merdah : *Apa to?*  
 006. Tualén : *Batu kaang to not. Perlu nuang kaangé, perlu nuang akah kayuné apang sing dadi banjir.*

Terjemahannya:

003. Merdah : Ular ular ayah, ular.  
 004. Tualén : Bukan ular itu.  
 005. Merdah : Apa itu?  
 006. Tualén : Batu karang itu. Perlu dibiarkan batu karang itu, perlu dibiarkan akar kayu itu agar tidak terjadi banjir.

Dialog (003-006) yang dikomunikasikan oleh tokoh Tualén dan Merdah di atas mencerminkan adanya tuntunan agar peduli dengan konsep pemeliharaan lingkungan supaya tidak terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Berbagai jenis tumbuhan hutan beserta akar-akarnya patut dipelihara, tidak ditebang sembarangan untuk memperkokoh tanah yang ada sehingga akan terhindar dari bencana tanah longsor.

#### 2. Nilai Karakter Kereligiusan

Karakter kereligiusan maksudnya tuntunan yang mengarahkan kepada umat beragama dapat meningkatkan *sradhanya* dan sanggup melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar. Perhatikan dialog berikut ini!

022. Tualén : *Ratu betara titiang nunas ica!*  
 023. Merdah : *Apa madan kèto?*  
 024. Tualén : *Nunas artiné ngidih, ica ngaraning kedék, ngidih kedék kèn ida betara.*  
 025. Merdah : *Maksudné Nang?*  
 026. Tualén : *Kedékin iba é uli jumah. Pang sing mauyutan benya di jumah di jeroan, di geria. Noked di pura lantasan, pang panitia ané beneh-beneh bakat péléngin.*

Terjemahannya:

022. Tualén : Ya Tuhan, hamba 'nunas ica' memohon anugrahmu!  
 023. Merdah : Apa disebut begitu?  
 024. Tualén : *Nunas* artinya meminta, *ica* berarti tertawa, memohon tertawa kepada Hyang Widhi  
 025. Merdah : Maksudnya ayah?  
 026. Tualén : Tertawalah kita dari rumah. Supaya tidak bertengkar di rumah di puri, di griya. Sesampai di pura, agar jangan panitia yang tidak bersalah kena pukul.

Wacana dialog (022-026) memberikan petunjuk bahwa kegiatan *beriyadnya* atau menghaturkan persembahan be-

*bantenan* ‘sajian’ ke suatu tempat suci yang disebut *nunas ica* bertujuan untuk memohon anugerah keselamatan dan kemuliaan. Oleh karena akan *nunas ica* a ‘minta ketawa’ terhadap Ida Sang Hyang Widhi, maka dianjurkan agar sejak menyiapkan sarana persembahan hingga di tempat suci agar selalu riang gembira, tidak marah-marah, tidak benci atau dengki. Tujuannya, agar segala yang dihaturkan benar-benar dengan hati yang suci, tulus ikhlas.

### 3. Nilai Toleransi dan Setia Kawan

Toleransi dan setia kawan merupakan salah satu karakter yang sangat penting. Hal ini dapat disimak dalam dialog I Klenceng dan I Ceblong ketika mengawali pemunculannya. Tokoh I Céblong bernyanyi-nyanyi menyanyikan syair lagu pop Bali (dialog 172). Tiba-tiba ada kera yang mengebut dan menabrak I Céblong. Melihat I Céblong terjatuh tertabrak motor, I Klenceng bernyanyi, menyanyikan syair lagu “Memori Danau Beratan” (dialog 174). Perhatikan kutipan dialog berikut!

172. I Céblong : *Beli ngidih tegul kuluk adiné* (bernyanyi)  
 173. Bojog : *(Ngebut menabrak I Ceblong)*  
 174. I Klenceng : *(Bernyanyi) Mémoni dano beratan.*  
 175. I Ceblong : *Jeg téga san Céng magending kéto Céng. Waké ulung waké tabrak motor, ci magending, to artinné rasa setia kawan cié jelék.*

Terjemahannya:

172. I Céblong : *Beli ngidih tegul kuluk adiné* (bernyanyi)  
 173. Bojog : (Ngebut menabrak I Ceblong)  
 174. Nang Klenceng : (Bernyanyi) “Memori dano beratan”.  
 175. Nang Céblong : Kok tega sekali kamu bernyanyi begitu Céng. Aku jatuh, aku tabrak motor. Kamu bernyanyi. Itu berarti rasa setia kawan kamu jelek sekali.

Pada dialog (175) I Céblong mengatakan bahwa I Klenceng sangat tega mengejek dirinya yang dalam keadaan terjatuh ditabrak motor. Dikatakan pula bahwa sikapnya itu pertanda rasa setia kawan I Klenceng sangat jelek. Dialog ini mengandung kritik sosial bagi orang-orang yang memiliki rasa setia kawan kurang baik. Seharusnya jika menemukan teman dalam keadaan menderita atau tertimpa suatu musibah, dia ikut bersedih atau berduka cita, bukan mengejek, menertawakan atau bernyanyi-nyanyi.

### 4. Nilai Karakter Kesantunan

Ucapan Tualen terhadap mahapatih Ayodya yaitu Sang Maruti mengandung dua tuntunan. Dialog (298-300) adalah kesalahan bahasanya. Tokoh Tualen berbahasa yang kurang hormat terhadap junjungannya. Tatakrama berba-

hasa Bali yang benar, seorang abdi layaknya berbahasa halus terhadap junjungannya. Ketika ia menyahut “*Wuuuh*” yang berarti ‘Apa’ pada dialog (299), Sang Maruti membantah “*Apa wuuuh, Maruti teki tuanmu*” (dialog 300) artinya ‘Apa wuh, ini Meruti junjunganmu’.

298. Maruti : *Tualén?*  
 299. Tualén : *Wuuuh.*  
 300. Maruti : *Apa wuh. Maruti teki Tua mu.*

Terjemahannya:

298. Maruti : Tualén?  
 299. Tualén : Wuuh.  
 300. Maruti : Apa wuh. Maruti ini junjunganmu.

Dari dialog (300) tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya Maruti tidak terima kalau Tualén berbahasa yang tidak sopan. Seharusnya ia berbicara (Bali: *matur*) yang menghormati yaitu “*Inggih titiang Atu*” yang berarti ‘Ya hamba Tuan’. Dialog itu bersifat mendidik agar masyarakat cermat berbahasa Bali dan sekaligus mengkritisi orang-orang yang terbiasa berbahasa tidak sopan terhadap orang yang patut dihormati.

### 5. Nilai Karakter Patriotik

Dialog Tualen dan Merdah berikut ini memberikan kritikan terhadap anak yang *durhaka*, yaitu mendoakan ayahnya meninggal dan sesudah itu cepat-cepat menjual tanah warisan orang tuanya. Perhatikan dialog berikut!

317. Merdah : *(menangis) Ha ha ha . Nanang, eda mati nang. Dija waké ngalih nanang?*  
 318. Tualén : *Tawang nanang perah cié. Jani kal mati nanang gelur-gelur ci ngeling. Suba gén ilang bangkén nanangé, indengang ci ba sertifikat tanahé.*  
 319. Merdah : *Kéto sing waké nang. Waké kadén nanang warisan ané demen kéto? Waké nak nawang patut ngupapira warisan lelingsir.*

Terjemahannya:

317. Merdah : (menangis) Ha ha ha ... Ayah..., jangan meninggal ayah, di mana aku mencari ayah?  
 318. Tualén : Ayah tahu sifat kamu. Sekarang ayah mau mati tersedu-sedu kamu menangis. Nanti kalau mayat ayah sudah hilang, pasti kamu jual harta warisan ayah.  
 319. Merdah : Tidak demikian aku ayah. Kamu kira aku ahli waris yang begitu? Aku tahu patut memelihara warisan leluhur.

Ketika I Merdah menangis karena ayahnya (Tualén) akan mati dibunuh dan dipakai daging *caru*, Tualen mengeluarkan perkataan “Ayah sudah tahu sifat kamu. Sekarang ayah menjelang mati tersedu-sedu kamu menangis, nanti

kalau mayat ayah sudah tiada, pasti kamu jual tanah warisan ayah". Pada dialog (319) I Merdah membantah bahwa ia bukan ahli waris yang seperti itu. Sangatlah positif dialognya Merdah itu yang memiliki karakter patriotik membela warisan leluhur, untuk diteladani oleh anak-anak Bali demi lestarynya tanah Bali ini.

## 6. Nilai Karakter Menghargai Budaya Sendiri

Menghargai budaya sendiri merupakan nilai karakter yang patut dipertahankan. Pada dialog berikut ini tokoh I Sangut mengkritisi sikap I Mélem yang memanggil isterinya *mama*, sebaliknya isteri dan anaknya memanggil dirinya *papa*. Menggunakan panggilan *mama-papa* di dalam keluarga Bali tidak cocok, apalagi keadaan ekonomi yang bersangkutan kurang mapan, terbukti dari ucapan *ngalih kangkung* 'mencari sayur kangkung' dan juga *bé pindang* 'ikan pindang', dan sebagainya.

545. Sangut : *Yen kurenan Lemé ngaukin Mélem?*  
 546. Délem : *Papa papa papa*  
 547. Sangut : *Panak Lemé?*  
 548. Délem : *Pipa pipa pipa*  
 549. Sangut : *Aruh . Lekang ja atiné agigis kéngkén ya Lem! Tepuk Icing lantasan ibi panak Lemé di cariké. Ma ... mau ke mana mah? Tunggu nak, mami nyari kangkung.*  
 550. Délem : *Aaah, jeneng Cié, kangkung. Yen mamama - papa kéngkén cocokné?*  
 551. Sangut : *Mama, mana kunci mazdanya ma? Di duur VCD di samping kulkas, yen keto sing cocok? Cara Mélem, Mama mana bé pindangé ma?*

Terjemahannya:

545. Sangut : Kalau isteri Melem memanggil Melem?  
 546. Délem : Papa papa papa  
 547. Sangut : Anak Melem?  
 548. Délem : Pipa pipa pipa  
 549. Sangut : Aruh ... Kamu harus punya rasa malu Lem! Saya lihat kemarin anak Melem di sawah. Mama mau ke mana ma? Tunggu nak mama nyari kangkung.  
 550. Délem : Aah, dasar kamu, kangkung. Kalau memanggil mama papa bagaimana cocoknya?  
 551. Sangut : Mama, mana kunci mazdanya ma? Itu di atas VCD di samping kulkas, kalau begitu kan cocok? Seperti Mélem, Mama mana ikan pindangnya ma?

Mengubah panggilan *bapa* menjadi *papa*, *mémé* menjadi *mama* adalah suatu tradisi yang tidak terpuji, sekaligus merupakan karakter yang tidak menghargai budaya sendiri. Orang Bali sudah punya panggilan yang berkarakter seperti *bapa*, *ajik*, *ajung* untuk 'ayah' dan *meme*,

*ibu*, *biang* untuk 'ibu'. Tidak disadari perilaku seperti itu merupakan kemunduran karena rasa kebanggaan menggunakan kata-kata sapaan bahasa Bali sudah memudar. Bangga menjadi orang Bali harus bangga memelihara tradisi Bali termasuk pemakaian bahasa daerah.

## 7. Nilai Karakter Sopan-santun dan Hidup Bersih

Pada dialog (650) di bawah ini I Sangut memberikan peringatan kepada I Joblar agar ketika berbicara jangan terlalu lebar-lebar membuka mulut karena ternyata baunya kurang enak (bagaikan bau sepiteng). Wacana tersebut mengandung kritikan kepada mereka yang biasa kurang sopan dan santun. Juga kritikan pada orang-orang yang tidak mau atau malas menggosok giginya.

650. Sangut : *Gigisang mukak bungut cié apa Blar! Sepiténg dogén boné not!*  
 651. I Joblar : *Jangan menghina, lebih baik membina!*  
 652. Sangut : *Cang sing ja menghina. Cang membina ci ba né. Yen ulian Keneh icangé sing luung, cang nyak sing ngorin ci.*

Terjemahannya:

650. Sangut : Pelan-pelan membuka mulut kamu Blar! Bau sepiteng saja tahu?  
 651. I Joblar : Jangan menghina, lebih baik membina!  
 652. I Sangut : Saya bukannya menghina, saya membina kamu dah ini. Kalau saya tidak bermaksud baik, saya tidak mau memberitahu.

## 8. Nilai Karakter Niat Membina

Dialog (651-652) di atas juga mengandung nilai karakter, yaitu karakter niat membina atau suka menolong. I Joblar menyarankan agar I Sangut tidak suka menghina orang. Joblar berkata "*Jangan menghina, lebih baik membina!*" Orang yang suka menghina orang lain sebenarnya ia adalah orang yang hina-dina. Ini relevan dengan wacana kearifan lokal Bali saling *asah*, *asih*, dan *asuh*. Jadi ke-mauan untuk membina ini termasuk ke dalam ungkapan *saling asah* dan *saling asuh* yang dilandasi oleh rasa *saling asih* atau cinta kasih terhadap sesama. Ada lagi ungkapan yang mengatakan "Penghinaan lebih kejam daripada pembunuhan" Hal itu sesuai dengan tattwa agama Hindu yang disebut ajaran *Ahimsa* yang berarti tidak membunuh, tidak menyakiti, tidak melukai, dan juga tidak menghina (Punyatmadja, 1994:30).

## 9. Nilai Karakter Cinta Ilmu

Pada dialog (663-669) berikut ini diwacanakan I Joblar mengatakan dirinya mengambil dua kursus yaitu malam mengambil komputer dan paginya dihukum. Tentu merupakan perbuatan yang tercela kalau yang dimaksudkan mengambil komputer malam hari itu adalah mencuri sehingga besok paginya ia akan berurusan dengan aparat

penegak hukum atau polisi. Wacana ini memberikan kritikan kepada para pencuri agar tidak melakukan perbuatan tersebut karena resikonya fatal. Perhatikan dialog berikut.

663. I Joblar : *Malam nyemak komputer, pagi dihukum*  
 664. Sangut : *Apa to malam jemak ci?*  
 665. I Joblar : *Komputer, paginé di hukum ba to.*  
 666. Sangut : *Kéngkén maksud né to?*  
 667. I Joblar : *Petengané jemak komputer naké, semengané hukuma ba kén pak polisi. Ha..., Jatinné saja cang saja milu kursus. Yadin suba tua enu sarat mengisi diri. Usia boleh tua, semangat tetap muda.*

Terjemahannya:

663. I Joblar : Malam mengambil komputer, pagi dihukum  
 664. Sangut : Apa itu yang kamu ambil malam?  
 665. I Joblar : Komputer, paginya di hukum sudah.  
 666. Sangut : Apa maksudnya itu?  
 667. I Joblar : Malamnya ngambil komputer orang, esok paginya dihukum dah oleh polisi. Ha..., benar saya sedang ikut kursus. Walau sudah tua tua, masih giat mengisi diri. Usia boleh tua, semangat tetap muda

Ucapan I Joblar pada dialog (667) di atas mempertegas bahwa I Joblar yang telah berusia tua benar-benar masih semangat untuk mengisi diri, dengan mengikuti kursus komputer yang bertujua untuk memperlancar pekerjaannya. Inilah karakter cinta ilmu yang dimaksud.

### 10. Nilai Menghargai Karya dan Prestasi orang lain

Dialog yang dikomunikasikan dalam pertunjukannya bukan hanya antara tokoh manusia saja. Dalang *Joblar* memunculkan tokoh punakawan yang bernama Sangut untuk berdialog dengan tokoh raksasa. Ketika I Sangut dibentak-bentak oleh raksasa abdi Kaki Sumali, dia berdialog sebagai berikut!

861. Sangut : *Léak iba wih léak. Ngudiang klian amah ba di?*  
 862. Raksasa : *Panes basangé.*  
 863. Sangut : *Panes basangé, ngudiang klian amah iba? Kadén iba demen san aké dadi klian? Jeneng ibané.*  
 864. Raksasa : *Sori kak agus sori!*  
 865. Sangut : *Not Ci dadi klian cara negen memeri muaniné?*  
 866. Raksasa : *Kadiang paran?*  
 867. Sangut : *Lén peta gén, len ngas boné, len tai gén not. Maan sing taluha. Jeneng ibané, madak pang bangsa polon ibané!*

Terjemahannya:

861. Sangut : Setan kamu setan. Mengapa klian kamu makan?  
 862. Raksasa : Panas perutku.  
 863. Sangut : Panas perutmu, mengapa klian kamu makan? Kamu kira senang sekali aku menjadi klian? Dasar kamu.  
 864. Raksasa : Sori kak agus sori!  
 865. Sangut : Kamu tahu tidak? Menjadi klian seperti menggendong itik yang jantan?  
 866. Raksasa : Bagaimana?  
 867. Sangut : Suaranya banyak, baunya hamis, banyak kotorannya, tetapi tidak dapatkan telornya. Dasar kamu, semoga cepat mati kamu.

Wacana di atas disampaikan oleh tokoh I Sangut kepada seorang raksasa. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak suka menjadi *kelian* karena pekerjaan seorang *kelian* tak obahnya menggendong itik jantan, yang suaranya banyak, kotoran juga banyak, tetapi tidak menghasilkan telur. Menjadi *kelian* atau ketua di tingkat banjar dan desa adat, banyak pengabdian tanpa bayaran. Jika dia baik, orang akan diam, tetapi salah sedikit saja akan banyak yang mengumpat. Dialog tersebut mengandung pendidikan karakter kepada warga masyarakat agar bisa menghargai hasil karya dan pengabdian orang lain.

### 11. Nilai Karakter Rela Berkorban

Sikap positif sebagai salah satu karakter yang hendak diwariskan adalah karakter rela berkorban, suka *mayadnya* 'bersedekah'. Pada dialog (915) I Sangut menyarankan agar I Joblar rajin-rajin *mapunia* 'menyumbangkan sejumlah dana' ketika ada kerja adat dan agama di masyarakat. Menghaturkan sesuatu dengan perasaan hati yang tulus ikhlas akan sangat besar pahalanya. Perhatikan dialog berikut!

915. Sangut : *Sangkal yen nuju ada karya gedé di pura, antengang iban cié mapunia. Bedik ci maturan yen suba sangkaning keneh ening, sangkaning lascarya, to utama. Pang sing mabakti gén inget.* "Orang yang suka berderma disebut danawan, orang yang menyukai sastra disebut sastrawan".  
 916. I Joblar : *Jani kéngkén né?*

Terjemahannya:

915. Sangut : Makanya, kalau ada upacara besar di pura, rajin-rajinlah kamu berderma. Sedikit kamu menyumbang, kalau sudah dengan hati yang tulus ikhlas, itulah yang utama. Agar jangan hanya ingat sembahyang saja. Orang yang suka menyumbang disebut danawan, orang yang menyukai sastra disebut sastrawan.

I Joblar : Sekarang bagaimana?

Setiap insan beragama yang telah meraih sukses kehidupan hendaknya memiliki karakter mulia yaitu suka menolong, suka beryadnya, membantu warga masyarakat yang membutuhkan bantuan. Harta yang terlalu banyak tidak ada gunanya bagi diri manusia kecuali disedekahkan untuk mensejahterakan orang yang memerlukan.

### SIMPULAN

Pertunjukan wayang kulit Joblar dengan lakon “*Tualen Caru*” sebagai media hiburan atau tontonan sekaligus mengandung tuntunan yang dalam hal ini disebut nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dapat digali dari sejumlah dialog tokohnya meliputi tuntunan (1) karakter kepedulian, (2) kereligiusan, (3) toleransi atau setia kawan, (4) kesantunan, (5) patriotik, (6) menghargai budaya sendiri, (7) sopan santun dan hidup bersih, (8) niat membina, (9) cinta ilmu, (10) menghargai karya dan prestasi orang lain, dan (11) rela berkorban.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut hendaknya dapat ditindaklanjuti untuk dijadikan pedoman bertingkah laku oleh setiap insan negeri ini sehingga akan tercapai tujuan pemerintah membentuk sumber daya manusia yang unggul, memiliki kecerdasan intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya.

### DAFTAR RUJUKAN

Garna, Judistira K. 1990. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*. Bandung: Program Studi Pascasarjana, Universitas Pajajaran.

Hamad, Ibnu. 2011. ”Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal” *Majalah Diknas* Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Indriyanto, Bambang. 2011. ”Pembangunan Karakter Tugas Besar Sekolah dan Masyarakat” *Majalah Diknas* Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. *Majalah Diknas* Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.

Nuh, Mohammad. 2011. ”Karakter Unggul untuk Menggapai Kebangkitan Bangsa” *Majalah Diknas*: Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.

Pandji I G. B. N., dkk. 1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugriwa, I Gusti bagus. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*. Denpasar: Konservatori Karawitan Indonesia.

Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Jogjakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Suwija, I Nyoman. 2008. “Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia” (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Suwija, I Nyoman 2011. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pelajaran Bahasa Bali” *Jurnal Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.

Suyanto. 2011. ”Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi” *Majalah Diknas* Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta.